BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana anggota komunitas XCROWN, yang terdiri dari laki-laki penari K-Pop, mengalami dan menegosiasikan stigma maskulinitas yang dilekatkan pada aktivitas mereka. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi, dan analisis dengan pendekatan teori performativitas Judith Butler, diperoleh beberapa kesimpulan penting mengenai stigma maskulinitas terhadap laki-laki yang menari K-Pop, kerap dikaitkan dengan stereotip femininitas, dianggap tidak laki, bahkan sering dilabeli dengan istilah seperti banci atau *boti*. Hal ini mencerminkan kuatnya norma maskulinitas hegemonik di masyarakat yang masih menolak ekspresi tubuh laki-laki yang lembut, estetis, atau ekspresif.

Negosiasi stigma dilakukan melalui berbagai strategi, anggota XCROWN menegosiasikan stigma ini dengan berbagai cara, dengan mengabaikan dan membingkai ulang stigma yang dilakukan oleh Vicky, Donnie, Wildan. Mengandalkan dukungan sosial dan keluarga seperti pengalaman dari Fajar, Wiri. Adapun yang menggunakan strategi edukatif dan reflektif seperti Pian, Farrel. Serta menghadapi langsung dengan konsistensi performa yang dilakukan oleh Rival, Eja. Serta menggabungkan maskulinitas dominan dan alternatif seperti Farrel dan Donnie, Eja.

Karya sebagai media resiliensi dari aktivitas *dance cover* yang menjadi ruang alternatif untuk membentuk identitas maskulin yang cair. Koreografi, ekspresi wajah, kostum, dan unggahan media sosial menjadi bentuk *performativitas* yang secara sadar menantang batasan gender tradisional. *Dance* menjadi tindakan politik, bukan sekadar estetika.

Media sosial berperan sebagai panggung performatif seperti Instagram, TikTok, dan YouTube memungkinkan anggota menampilkan ekspresi gender secara luas. Ini membuka ruang apresiasi sekaligus resistensi terhadap stereotip. Media

Performativitas Gender.., Kartika Septina Firdaus, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025

sosial menjadi ruang penting dalam mereproduksi makna baru maskulinitas yang lebih fleksibel dan inklusif.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut, bagi masyarakat umum diperlukan edukasi dan kesadaran kolektif bahwa ekspresi gender tidak bisa lagi diukur secara sempit. Maskulinitas bukan hanya kekuatan fisik atau ketegasan, tetapi juga bisa hadir dalam bentuk keindahan, empati, dan seni.

Bagi grup dan anggota XCROWN perlu terus memperkuat solidaritas dan menciptakan ruang aman untuk ekspresi gender non-konvensional. Seni dapat menjadi alat edukasi dan perlawanan yang efektif terhadap stigma.

Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, dapat memperluas fokus ke isu lain seperti baik dari segi gender, atau lainnya.

Bagi media dan platform sosial, diharapkan tidak lagi mereproduksi stereotip maskulinitas yang toksik. Perlu narasi alternatif yang memperlihatkan keberagaman ekspresi laki-laki, termasuk dalam dunia seni dan budaya populer.